

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal atau nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah:

“...usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya”.²

Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan sudah membawa fitrah beragama, dan fitrah tersebut berkembang dengan pendidikan. Dasar-dasar pendidikan agama harus sudah tertanam sejak masih kecil, sebab pendidikan agama yang ditanamkan pada masa dewasa akan mengalami kesulitan total.

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 10.

² *Ibid.*, hal. 11.

Dari uraian di atas tergambar adanya proses pembelajaran terhadap siswa agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan emotional keagamaan yang mana pembelajaran mempunyai arti membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga apa yang tersirat dalam ciptaan Allah.³ Dengan demikian pendidikan agama sangatlah penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.

Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴ Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental siswa dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atas sesama makhluk, serta nilai-nilai norma pengetahuan. Pendidikan yang mendasar seperti pendidikan agama harus diajarkan kepada anak sejak dini. Anak adalah cerminan masa depan dan generasi penerus bangsa. Pendidikan anak harus bersikap positif, hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan pendidikan anak sejak dini melalui pendidikan formal dan non formal.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 92.

⁴M. Basyirudin Ustman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002.

Pada prinsipnya pelajaran fiqh membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum dan syariat Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dunia pendidikan mengalami masalah, khususnya dalam ruang lingkup pembelajaran fiqh adalah masalah kurang optimalnya proses pembelajaran yang dapat benar-benar menyadarkan siswa akan pentingnya peningkatan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak kurang didorong untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir dan mengaplikasikannya dalam bentuk tingkah laku. Proses pembelajaran didalam kelas, mengarahkan siswanya untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis akan tetapi mereka miskin aplikasi.⁵

Semuanya itu tidak lepas dari peran guru yang khususnya mengajar pelajaran tentang syariat Islam, yang mana peran dari seorang guru yang pertama adalah sebagai kordinator belajar, perencanaan tugas bersama, fasilitator, pemandu aktifitas siswa, sehingga mereka mempunyai kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan tujuan pengajaran yang bersifat komprehensif tidak mementingkan pembentukan pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan keterampilan dan pembinaan sikap, serta menuntut siswa untuk

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2007.

dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam pengamalan ibadah shalat, apabila anak didik kita shalatnya benar dengan sesuai dengan syariat Islam, maka sikap dan tingkahlakunya pun akan baik.

Dalam pengamalan ibadah shalat siswa MI Asy-Syafi'iyah dapat meningkatkan prestasi mata pelajaran fiqih dengan peningkatan wawasan dan kemampuan profesional tenaga kependidikan dan melengkapi sarana dan prasarana untuk ibadah. Dan salah satu pembelajaran fiqih harus berjalan sesuai dengan standart kompetensi mata pelajaran fiqih, sehingga dapat diketahui adanya hubungan antara pengamalan ibadah shalat dengan prestasi belajar fiqih dari siswa itu sendiri. Ketika mereka berada di sekolah maupun di luar sekolah dengan mengaplikasikannya (pengamalan ibadah shalat) dari apa yang mereka peroleh di sekolah (pembelajaran fiqih). Masalah pengamalan ibadah shalat merupakan masalah yang sangat penting sebab menyangkut masa depan siswa, kepribadian siswa, keimanan siswa dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, lebih-lebih bagi mereka yang nantinya sudah berkeluarga dan berperan penting dalam masyarakat.

Di dalam Islam ibadah dibagi menjadi dua yaitu: ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Dalam materi fiqih ini ditekankan pada aspek ibadah shalat, yang mana shalat dibagi menjadi dua yaitu: shalat sunnah dan shalat wajib. Ibadah shalat sunnah merupakan ibadah tambahan yang mana apabila dilakukan akan mendapatkan pahala, dan apabila ditinggalkan tidak berdosa, begitu juga sebaliknya. Ibadah shalat wajib adalah apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.⁶ Apabila anak sudah terbiasa melakukan ibadah shalat baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka anak itu akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam mata pelajaran fiqih khususnya bab shalat. Maka anak yang melakukan shalat akan meningkatkan prestasi belajar fiqih, dan anak yang belum terbiasa melakukan shalat maka akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fiqih dalam bab shalat. Karena shalat tidak seenaknya sendiri, harus mengetahui syariat shalat, rukun shalat dan lain sebagainya.

MI (Madrasah Ibtidaiyah), merupakan tempat untuk mengenyam ilmu, lebih-lebih ilmu agama, yang mana di dalamnya terdapat suatu pelajaran yang lebih dominan yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang, serta mengajarkan tentang syariat-syariat Islam, apabila tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dengan apa yang telah diaplikasikan oleh siswa terutama masalah ibadah shalat, maka dapat mengubah citra sekolah itu sendiri.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan arti dari judul dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian dari beberapa kata yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Hubungan /Korelasi

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 19.

didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.¹¹

5. Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan.¹²

6. Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.¹³

7. Fiqih

Merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang hukum-hukum dan syariat Islam.

8. MI Asy-syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban

Adalah salah satu tempat pendidikan dasar dalam bentuk sekolah umum yang berciri khas agama Islam yang berada di Desa Banjarworo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Yang berstatus terakreditasi B.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi di atas adalah seberapa jauh hubungan antara pengamalan ibadah shalat siswa dengan prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban. Sehingga dapat diketahui ada tidaknya peningkatan prestasi pada mata pelajaran fiqih siswa MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.

¹¹ Imam Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, Mitra Ummat, Surabaya, 1998, hal. 30

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 700.

¹³Syiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 21.

C. Alasan Pemilihan Judul

Hal yang menarik penulis untuk memilih judul tersebut yaitu karena adanya beberapa alasan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui lebih dekat tentang pengamalan ibadah shalat dalam pembelajaran Fiqih yang diterapkan di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.
2. Mengingat pentingnya ibadah shalat bagi Ummat Islam karena ibadah shalat adalah ibadah yang paling utama di bandingkan ibadah yang lain.¹⁴

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan ibadah shalat siswa di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban?
2. Bagaimana prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban?
3. Adakah hubungan antara pengamalan ibadah shalat siswa dengan prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengamalan ibadah shalat siswa di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.

¹⁴Amir Abyan dkk, *Fiqih Kurikulum 1*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1994, hal. 51.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengamalan ibadah shalat siswa dengan prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Signifikansi Ilmiah

- a. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pola pikir, sikap dan pengalaman penulis dalam penelitian tentang upaya pengamalan ibadah shalat siswa dengan prestasi belajar fiqih.
- b. Ikut serta menyumbangkan pengalaman dan pengabdian dalam bidang pendidikan serta menambah kepustakaan agar dapat direalisasikan hubungan yang lebih erat antara penulis dan pembaca.

2. Signifikansi sosial

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide-ide dan sebagai bahan informasi dari berbagai pihak khususnya MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo, masyarakat dan pemerintah.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat, meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.¹⁵ Dengan demikian hipotesis adalah dugaan sementara, atau jawaban yang mungkin muncul akibat kesimpulan sementara dalam suatu penelitian. Dari hasil penelitian ini nantinya akan diperoleh suatu jawaban, apakah hipotesis yang ditentukan dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini mengandung dua hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Bahwa terdapat hubungan antara pengamalan ibadah shalat siswa dengan prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Bahwa tidak ada hubungan antara pengamalan ibadah shalat siswa dengan prestasi belajar fiqih di MI Asy-Syafi'iyah Banjarworo Bangilan Tuban.

H. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif adalah metode berpikir yang didasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif didasarkan pada gejala-gejala atau fakta yang khusus kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶

Metode deduktif dan induktif menurut Zaenal Arifin adalah:

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 310.

¹⁶ STAI Sunan Giri Bojonegoro, *Pedoman Penulisan Skripsi (Edisi 2)*, hal. 17.

1. Metode deduktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kepada kesimpulan yang bersifat khusus. Metode deduktif adalah cara berpikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju ke arah yang lebih spesifik.¹⁷

2. Metode induktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum. Metode induktif adalah proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju pada hal yang lebih umum untuk memperoleh kesimpulan.¹⁸

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang garis besar penulis skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika bab demi bab sebagai berikut:

Pada BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, penegasan judul untuk memberikan penjelasan tentang variabel yang ada di dalam judul, alasan pemilihan judul sebagai alasan peneliti tentang judul tersebut, rumusan masalah untuk merumuskan masalah-masalah yang diteliti, tujuan dan signifikansi

¹⁷Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Lentera Cendikia, Surabaya, 2012, hal. 12.

¹⁸*Ibid.*, hal. 13.

penelitian, hipotesis, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan yang membahas tentang masing-masing bab.

BAB II kajian pustaka yang menguraikan kajian-kajian yang sesuai dengan topik penelitian, di mana kajian diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah. Beberapa diantaranya meliputi: Definisi ibadah shalat, Syarat-syarat shalat, Rukun shalat, Sunnah shalat, Hal-hal yang membatalkan shalat, Bacaan-bacaan shalat, hikmah shalat dan juga memuat tentang pengertian prestasi belajar Fiqih, Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Fiqih serta pengamalan ibadah shalat terhadap prestasi belajar fiqih.

BAB III metodologi penelitian yang berisi tentang lokasi penelitian, yang meliputi populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV laporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data dan analisa data.

BAB V penutup yang memuat kesimpulan dan sarana. Kemudian di lengkapi dengan lampiran-lampiran serta daftar pustaka.